

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi Experiment* (eksperimen semu). Eksperimen semu ini memperkirakan kondisi eksperimen murni dalam keadaan tidak memungkinkan untuk mengontrol dan atau memanipulasi semua variabel yang relevan. Metode penelitian ini digunakan karena berbagai hal terutama berkenaan dengan pengontrolan variabel, kemungkinan sukar sekali dapat digunakan eksperimen murni Sukmadinata (2009, hlm. 207).

Desain yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. Desain ini adalah suatu rancangan *pretest* dan *posttest*, dimana sampel penelitian diberi perlakuan selama waktu tertentu. *Pretest* dilakukan sebelum perlakuan, dan *posttest* dilakukan setelah perlakuan, sehingga dapat terlihat pengaruh akibat adanya perlakuan yang berupa model inkuiri abduktif pada keterampilan berpikir kritis. Pada *one group pretest-posttest design* ditunjukkan pada tabel dibawah ini

Tabel 3.1. Desain Penelitian One Group Pretest-Posttest Design

Pretest	Treatment	Posttest
T ₁	X	T ₂

T₁ : Tes awal (*pretest*) sebelum diberikan perlakuan

T₂ : Tes akhir (*posttest*) setelah diberikan perlakuan

X : Simbol perlakuan dengan pendekatan pembelajaran inkuiri abduktif

Instrumen yang digunakan sebagai *pretest* dan *posttest* dalam penelitian ini merupakan instrument untuk mengukur peningkatan keterampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep.

B. Subyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA di Kota Bandung

Sampel diambil dengan teknik *purposive sample* yaitu dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya suatu tujuan tertentu Arikunto (2010, hlm.183). Teknik ini digunakan karena adanya beberapa pertimbangan selama penelitian berlangsung , peneliti sedang melakukan PPL dan ketersediaan kelas yang dapat dilakukan penelitian hanyalah kelas tertentu saja.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam pembahasan mengenai penelitian ini, terdapat beberapa definisi sebagai penyamaan persepsi sebagai berikut:

1. Penguasaan Konsep

Penguasaan konsep didefinisikan sebagai suatu tingkatan dimana seseorang siswa tidak sekedar mengetahui konsep-konsep, melainkan benar-benar untuk menaikkan penguasaan dengan baik, ini ditunjukkan oleh kemampuan dalam menyelesaikan berbagai persoalan, baik yang terkait dengan konsep itu sendiri maupun penerapannya dalam situasi baru dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan konsep yang digunakan merujuk pada taksonomi Marzano (2008). Dalam penelitian ini, penguasaan konsep diukur dengan tes pilihan ganda yang terdiri dari lima option pilihan jawaban. Untuk mengukur peningkatan penguasaan konsep berupa *pretest* dan *posttest*. Penguasaan konsep siswa dinyatakan dengan skor penguasaan konsep. Dari skor *pretest* dan *posttest* dapat diketahui peningkatan penguasaan konsep dengan cara menghitung nilai gain ternormalisasi. Nilai gain ternormalisasi menunjukkan kategori peningkatan penguasaan konsep.

2. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan pemecahan masalah yang menghasilkan pengetahuan yang dapat dipercaya. Keterampilan berpikir kritis yang digunakan merujuk Facione (2013). Dalam penelitian ini untuk mengukur keterampilan berpikir kritis diukur dengan tes esai. Untuk mengukur peningkatan penguasaan konsep berupa *pretest* dan *posttest*. Keterampilan berpikir kritis siswa

Silvia Frisca Hartini, 2015

PENERAPAN MODEL INKUIRI ABDUKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN PENGUSAHAAN KONSEP SISWA SMA PADA KONSEP USAHA DAN ENERGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dinyatakan dengan skor keterampilan berpikir kritis. Dari skor *pretest* dan *posttest* dapat diketahui peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan cara menghitung nilai gain ternormalisasi. Nilai gain ternormalisasi menunjukkan kategori peningkatan keterampilan berpikir kritis .

3. Model Inkuiri Aduktif

Model Inkuiri Abduktif merupakan model pembelajaran dengan mengarahkan siswa untuk mendapatkan kesimpulan secara abduksi. Abduksi dicirikan dengan adanya fenomena yang diamati kemudian dari fenomena tersebut dipikirkan berbagai hipotesis yang masuk akal. Hipotesis-hipotesis tersebut diseleksi sampai memperoleh hipotesis yang merupakan penjelasan terbaik dari fenomena tersebut. Tahap-tahap model inkuiri abduktif menurut Oh (2013, hlm. 5) sebagai berikut: *exploration* (eksplorasi), *examination* (pemeriksaan), *selection* (seleksi), dan *explanation* (penjelasan). Penerapan model inkuiri abduktif , merupakan model yang digunakan selama proses pembelajaran yaitu setelah dilakukannya *pretest* dan sebelum dilakukannya *posttest*. Keterlaksanaan langkah pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri aduktif diukur dengan menggunakan lembar observasi yang diisi oleh observer. Hasil keterlaksanaan dinyatakan dalam presentase.

D. Teknik Pengumpulan Data

Ridwan (2010, hlm. 69) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Format observasi keterlaksanaan pembelajaran

Format observasi ini digunakan untuk melihat keterlaksanaan setiap fase pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri abduktif oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung. Format observasi ini berisi tentang aktivitas guru pada setiap fasenya yang berbentuk *rating scale* dan memuat kolom komentar atau saran-saran terhadap kekurangan aktivitas guru selama pembelajaran terhadap keterlaksanaan setiap fase pembelajaran yang diterapkan.

Silvia Frisca Hartini, 2015

PENERAPAN MODEL INKUIRI ABDUKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN PENGUASAAN KONSEP SISWA SMA PADA KONSEP USAHA DAN ENERGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Tes

Tes ini digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep. Instrumen tes untuk penguasaan konsep yang digunakan berupa pilihan ganda yang terdiri dari 5 option jawaban. Sedangkan instrumen tes untuk keterampilan berpikir kritis berupa esai. Bentuk tes terdiri dari tes awal dan tes akhir yang memiliki soal yang sama, berdasarkan anggapan adanya peningkatan pada keterampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep siswa.

a. Tes Keterampilan Berpikir Kritis

Tes keterampilan berpikir kritis mencakup soal pilihan ganda yang terdiri dari lima option pilihan jawaban yang menuntut siswa mampu menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menjelaskan, dan memonitor diri sendiri. Kelima kemampuan berpikir kritis ini sesuai dengan keterampilan berpikir kritis menurut Facione.

b. Tes Penguasaan Konsep

Tes penguasaan konsep berupa soal pilihan ganda yang terdiri dari lima option pilihan jawaban, ini mencakup sesuai taksonomi Marzano.

E. Pengujian Instrumen

Untuk dapat mengatakan instrumen yang dibuat baik dan memenuhi persyaratan perlu dilakukan analisis uji instrumen terlebih dahulu. Karena untuk mendapatkan data yang baik, yaitu data yang menggambarkan kemampuan subjek penelitian dengan tepat, maka diperlukan instrumen yang baik pula. Instrumen dapat dikatakan baik atau memenuhi syarat dapat dipertanggungjawabkan dari segi validitasnya, reliabilitasnya, objektivitasnya, praktik abilitasnya, ekonomisnya serta taraf kesukarannya dan daya pembedanya Arikunto (2013, hlm. 58).

a. Validitas Keterampilan Berpikir Kritis

Validitas item dari suatu tes pilihan ganda adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item (yang merupakan bagian tak terpisahkan dari tes sebagai suatu totalitas) dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item tersebut Sudjono (2008, hlm. 182). Sebuah tes dikatakan memiliki validitas

Silvia Frisca Hartini, 2015

PENERAPAN MODEL INKUIRI ABDUKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN PENGUASAAN KONSEP SISWA SMA PADA KONSEP USAHA DAN ENERGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jika hasilnya sesuai dengan kriterium, dalam arti memiliki kesejajaran antara hasil tes tersebut dengan kriterium. Teknik yang digunakan untuk mengetahui kesejajaran adalah teknik *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson dalam Arikunto (2013, hlm. 85). Dalam penelitian ini, besarnya koefisien korelasi antara dua variabel dirumuskan:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \quad \dots\dots\dots (3.1)$$

Arikunto (2013, hlm. 85)

dengan : r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan y
 x = skor siswa pada butir item yang diuji validitasnya
 y = skor total yang diperoleh siswa

Nilai r_{xy} yang diperoleh dapat diinterpretasikan untuk menentukan validitas butir soal dengan menggunakan kriteria pada tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2. Interpretasi Validitas Butir Soal

Nilai r_{xy}	Interpretasi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi
0,60 – 0,80	Tinggi
0,40 – 0,60	Cukup
0,20 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat rendah

Arikunto (2013, hlm. 89)

b. Validitas Penguasaan Konsep

Validitas butir soal dari suatu tes adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir soal (yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tes sebagai suatu totalitas), dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir soal tersebut Sudijono (2007, hlm.182). Uji validitas butir soal ini dilakukan dengan menggunakan teknik *point biserial* dengan rumus berikut:

$$r_{phi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}} \quad \dots\dots\dots (3.2)$$

Silvia Frisca Hartini, 2015

PENERAPAN MODEL INKUIRI ABDUKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN PENGUASAAN KONSEP SISWA SMA PADA KONSEP USAHA DAN ENERGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterangan :

r_{phi} = koefisien korelasi point biserial

M_p = rerata skor dari siswa yang menjawab benar

M_t = rerata skor total

S_t = standar deviasi dari skor total

p = proporsi siswa yang menjawab benar

$$p = \frac{\text{banyaknya siswa yang benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}}$$

q = proporsi siswa yang menjawab salah

$$q = 1 - p$$

Untuk menginterpretasikan nilai koefisien korelasi yang diperoleh dari perhitungan diatas, digunakan kriteria validitas butir soal seperti dibawah ini,

c. Reliabilitas

Reabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Arikunto (2013, hlm. 100) menyatakan bahwa suatu tes dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka reabilitas tes berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes.

Reliabilitas tes adalah tingkat kejajegan (konsistensi) suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg /konsisten (tidak berubah-ubah). Tes yang reliabel atau dapat dipercaya adalah tes yang menghasilkan skor secara ajeg, relatif tidak berubah walaupun diteskan pada situasi yang berbeda-beda. Untuk mengetahui reliabilitas tes secara keseluruhan digunakan rumus Alpha, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right) \dots\dots\dots (3.3)$$

Arikunto (2013, hlm. 122)

dengan r_{11} = reliabilitas tes yang dicari

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_t^2 = varians total

Silvia Frisca Hartini, 2015

PENERAPAN MODEL INKUIRI ABDUKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN PENGUASAAN KONSEP SISWA SMA PADA KONSEP USAHA DAN ENERGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

n = jumlah item

Untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas instrumen yang diperoleh, maka digunakan tabel 3.3. berikut

Tabel 3.3. Interpretasi Reliabilitas Tes

Koefisien Korelasi	Kriteria Reliabilitas
0.800 – 1.000	Sangat tinggi
0.600 – 0.800	Tinggi
0.400 – 0.600	Cukup
0.200 – 0.400	Rendah
0.000 – 0.200	Sangat Rendah

Surapranata (2006, hlm. 59)

d. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran item soal adalah proporsi keseluruhan siswa yang menjawab benar pada item soal. Soal yang baik digunakan dalam penelitian adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu susah. Tingkat kesukaran dihitung:

$$P = \frac{B}{JS} \quad \dots\dots\dots (3.4)$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran

B = Jumlah siswa yang menjawab benar

JS = Jumlah seluruh siswa peserta test

Tingkat kesukaran dibedakan menjadi beberapa jenis:

Tabel 3.4. Kriteria Tingkat kesukaran Tes

Batasan	Kriteria Tingkat Kesukaran
0,00 - 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang

Silvia Frisca Hartini, 2015

PENERAPAN MODEL INKUIRI ABDUKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN PENGUASAAN KONSEP SISWA SMA PADA KONSEP USAHA DAN ENERGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

0,71 – 1,00	Tinggi
-------------	--------

Sugiyono (2013, hlm. 177)

e. Daya Pembeda

Daya pembeda adalah kemampuan suatu butir soal untuk membedakan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dengan siswa yang mempunyai kemampuan rendah. Daya pembeda bisa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Dp = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} \dots\dots\dots (3.5)$$

Keterangan:

Dp= Daya pembeda butir soal

B_A= Jumlah siswa kelompok atas yang menjawab benar untuk setiap butir soal

B_B = Jumlah siswa kelompok bawah yang menjawab benar untuk setiap soal

J_A = Jumlah siswa kelompok atas

J_B= Jumlah siswa kelompok bawah

Kriteria daya pembeda disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.5. Kriteria Daya Pembeda Tes

Nilai DP	Kriteria DP
< 0,20	Jelek
0,20 – 0,40	Cukup
0,41 – 0,70	Baik
> 0,71	Baik Sekali

Sugiyono (2013, hlm. 177)

F. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil tes penguasaan konsep, lembar observasi, dan data tanggapan siswa terhadap pembelajaran.

1. Skor N-Gain

Silvia Frisca Hartini, 2015

PENERAPAN MODEL INKUIRI ABDUKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN PENGUSAHAAN KONSEP SISWA SMA PADA KONSEP USAHA DAN ENERGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penghitungan gain dimaksudkan untuk mengetahui kategori peningkatan keterampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep setelah pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri abduktif. Untuk menghitung gain digunakan rumus sebagai berikut:

$$\langle g \rangle = \frac{(\% < S_f \rangle - \% < S_i \rangle)}{100 - (\% < S_i \rangle)} \dots\dots\dots (3.6)$$

Klasifikasi nilai gain ditunjukkan oleh tabel dibawah ini:

Tabel 3.6. Klasifikasi Nilai Gain

$\langle g \rangle$	Klasifikasi
$(g) \geq 0,7$	Tinggi
$0,7 > (g) \geq 0,3$	Sedang
$(g) < 0,3$	Rendah

Sugiyono, (2013, hlm.77)

2. Perhitungan Gain yang dinormalisasi

Perhitungan Gain yang dinormalisasi diinterpretasikan sebagai kriteria untuk menunjukkan besarnya peningkatan keterampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep siswa pada ranah kognitif berdasarkan skor *pretest-posttest*. Untuk perhitungan nilai gain yang dinormalisasi dan pengklasifikasiannya akan digunakan persamaan Hake (1999, hlm. 1) sebagai berikut:

Rata-rata gain yang dinormalisasi ($\langle g \rangle$) dirumuskan sebagai :

$$\langle g \rangle = \frac{\% < G \rangle}{\% < G \rangle_{\text{maks}}} = \frac{(\% < S_f \rangle - \% < S_i \rangle)}{100 - \% < S_i \rangle} \dots\dots\dots (3.7)$$

Keterangan:

- $\langle G \rangle_{\text{maks}}$ = gain maksimum yang mungkin terjadi
- $\langle S_f \rangle$ = rata-rata skor tes akhir
- $\langle S_i \rangle$ = rata-rata skor tes awal

Nilai $\langle g \rangle$ yang diperoleh diinterpretasikan dengan klasifikasi pada tabel 3.8.

Tabel 3.7. Interpretasi Nilai Gain yang Dinormalisasi

Silvia Frisca Hartini, 2015

PENERAPAN MODEL INKUIRI ABDUKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN PENGUSAHAAN KONSEP SISWA SMA PADA KONSEP USAHA DAN ENERGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nilai <g>	Klasifikasi
<g> ≥ 0,7	Tinggi
0,7 > <g> ≥ 0,3	Sedang
<g> < 0,3	Rendah

Hake (1999, hlm. 1)

3. Lembar Observasi

Lembar observasi dibuat untuk mengamati keterlaksanaan model inkuiri abduktif yang digunakan dalam pembelajaran. Lembar observasi berbentuk *rating scale*, observer memberikan tanda ceklist (√) pada kolom yang sesuai dengan aktivitas pembelajaran yang diamati. Data lembar observasi dihitung persentasenya dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{n}{N} \times 100 \% \quad \dots\dots\dots (3.8)$$

Keterangan:

X = Presentasi munculnya aspek model inkuiri abduktif

n = Jumlah aspek model inkuiri abduktif yang muncul selama pembelajaran

N = Jumlah aspek yang diharapkan muncul selama pembelajaran

G. Hasil Uji Coba Instrumen

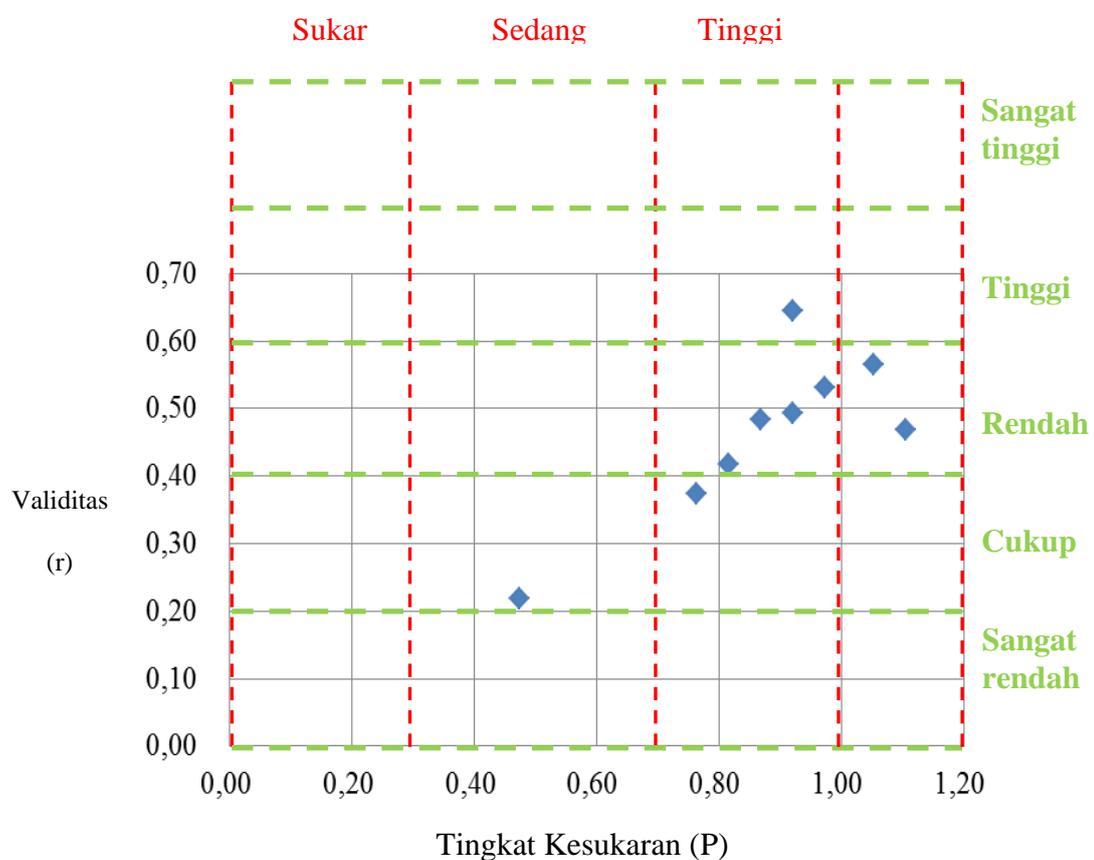
Instrumen diuji cobakan terlebih dahulu agar memperoleh instrumen yang baik. Uji coba sama dengan *pretest*. Ini sesuai dengan pendapat Sutrisno Hadi (2010, hlm. 88). Uji coba instrumen dilakukan kepada siswa SMA kelas XI di kelas yang sama dengan kelas yang akan digunakan untuk penelitian. Data hasil uji coba dianalisis meliputi uji validitas, daya pembeda, tingkat kesukaran, dan uji reliabilitas. Instrumen dibuat menjadi dua perangkat yaitu soal keterampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep maka pengolahan terhadap keduanya dipisahkan.

Silvia Frisca Hartini, 2015

PENERAPAN MODEL INKUIRI ABDUKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN PENGUASAAN KONSEP SISWA SMA PADA KONSEP USAHA DAN ENERGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Hasil Uji Coba Tes Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis



Gambar 3.1. Sebaran Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis

Hasil analisis ujicoba instrumen keterampilan berpikir kritis, dapat diketahui bahwa dari uji validitas item terdapat 20% dengan kategori rendah, 70% dengan kategori cukup, dan 10% kategori tinggi. Uji tingkat kesukaran terdapat 10% dengan kategori sangat sedang dan 90% dengan kategori tinggi. Berdasarkan data di atas, maka sebanyak 10 butir soal tes keterampilan berpikir kritis dapat

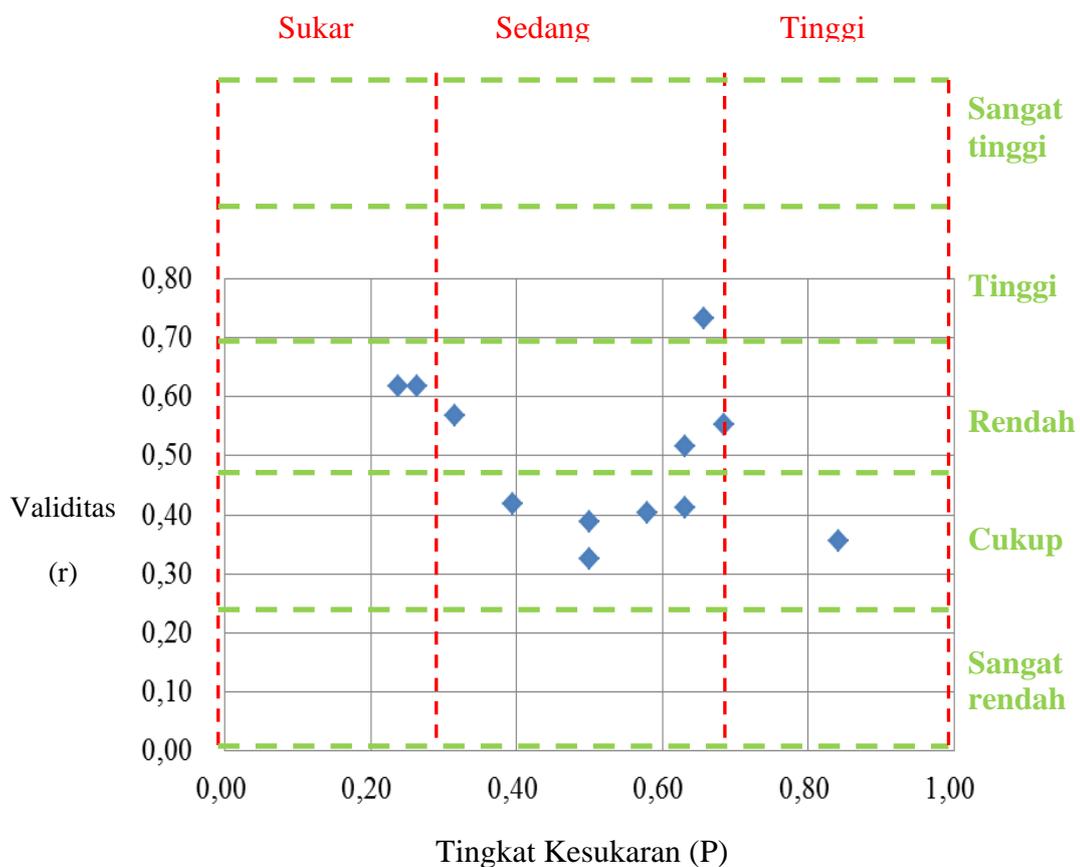
Silvia Frisca Hartini, 2015

PENERAPAN MODEL INKUIRI ABDUKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN PENGUASAAN KONSEP SISWA SMA PADA KONSEP USAHA DAN ENERGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan sebagai instrumen penelitian. Soal ini merupakan hasil dari pertimbangan hasil *judgment* yang menguji *construct* oleh dosen yang ahli dibidangnya .

2. Hasil Uji Coba Tes Instrumen Penguasaan Konsep



Gambar 3.2. Sebaran Instrumen Penguasaan Konsep

Hasil analisis ujicoba instrumen pengetahuan konsep, dapat diketahui bahwa dari uji validitas item terdapat 17% dengan kategori rendah, 58% dengan kategori cukup, dan 25% dengan kategori tinggi. Uji reliabilitas memiliki nilai 0,45 dengan kategori cukup. Uji tingkat kesukaran terdapat 8% dengan kategori sukar, 75% dengan kategori sedang, dan 17% dengan kategori tinggi.

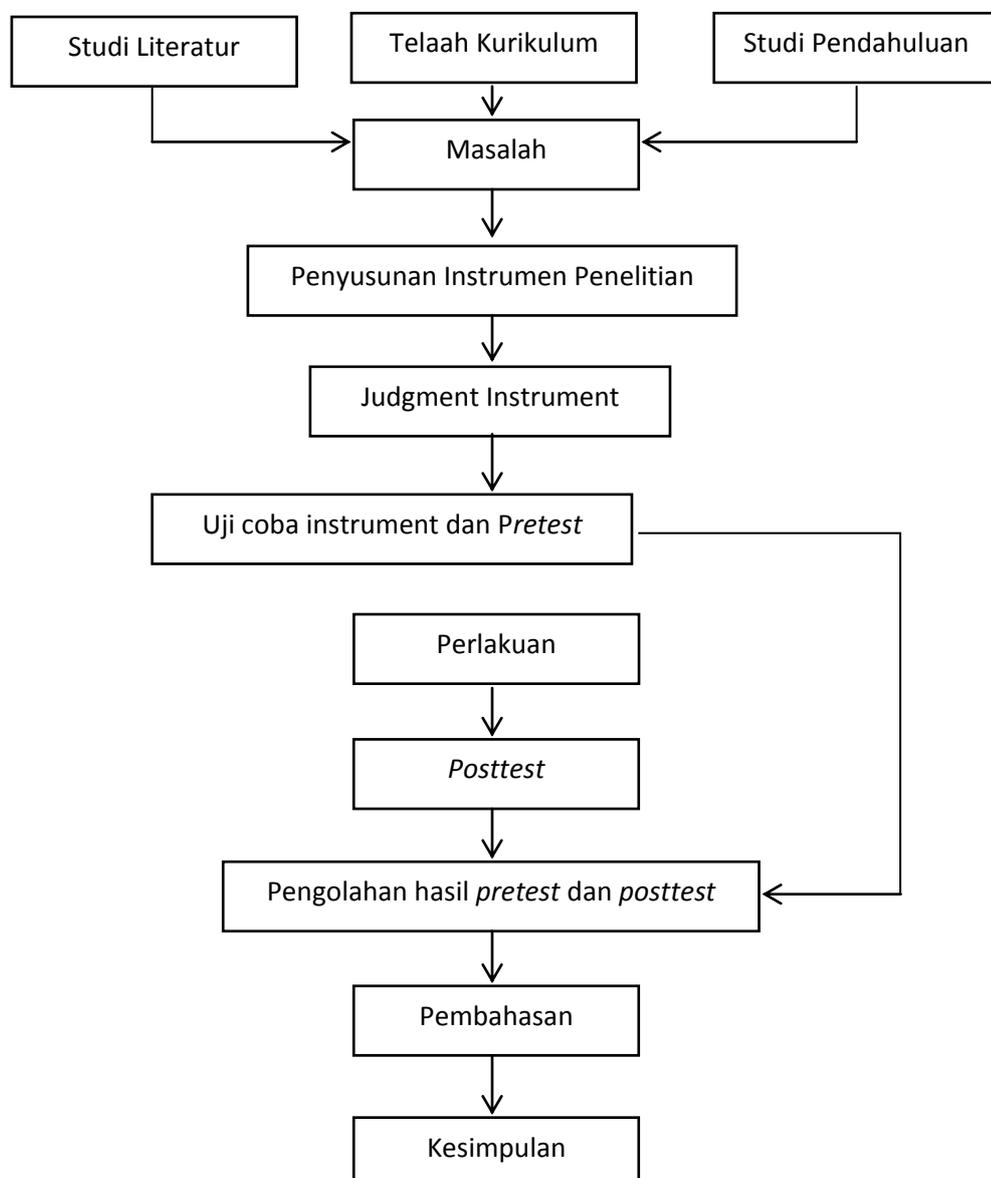
Silvia Frisca Hartini, 2015

PENERAPAN MODEL INKUIRI ABDUKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN PENGUASAAN KONSEP SISWA SMA PADA KONSEP USAHA DAN ENERGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan data di atas, maka sebanyak 12 butir soal tes pengetahuan konsep dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Soal ini telah dipertimbangkan dari hasil *judgment* yang menguji *construct* oleh dosen yang ahli dibidangnya.

H. Alur Penelitian



Silvia Frisca Hartini, 2015

PENERAPAN MODEL INKUIRI ABDUKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN PENGUASAAN KONSEP SISWA SMA PADA KONSEP USAHA DAN ENERGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.3
Alur Prosedur Penelitian